

Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara

Widya Noventari

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: widyanoventari@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan memiliki tujuan pembentukan watak dan karakter bangsa. Pembentukan watak dan karakter bangsa diperoleh dari pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan pandangan hidup suatu bangsa. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan di Indonesia melahirkan konsep pendidikan yang disebut dengan istilah sistem among. Sistem among memiliki dua prinsip utama yakni menghargai kodrat alamiah anak dan dasar kemerdekaan serta berasaskan kekeluargaan untuk menyokong tumbuh kembang anak lahir dan batin tanpa perintah dan paksaan namun dengan tuntunan. Dua prinsip sistem among inilah yang kemudian melahirkan suatu konsepsi merdeka belajar. Konsepsi merdeka belajar dalam sistem among ini memberikan anak didik kemerdekaan sebanyak mungkin, meskipun demikian tetap harus diingat bahwa anak tidak dibenarkan apabila menggunakan itu se bebas mungkin dan melakukan segala sesuai kehendaknya dan seuka hatinya.

Kata kunci: merdeka belajar, sistem among, Ki Hajar Dewantara.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha setiap manusia untuk menumbuhkan kesadaran sosial. Melalui jalan pendidikan diharapkan setiap manusia memiliki ilmu pengetahuan menuju peradaban manusia berkualitas dan lebih baik. Oleh karena itu tidak heran jika setiap negara bangsa selalu menjadikan pendidikan sebagai media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang akan membawa bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan).

Merujuk pemikiran Paulo Freire (1967: 32) yang merupakan

tokoh pendidikan yang anti terhadap segala bentuk imperialisme maupun eksploitasi manusia, maka beliau menyatakan bahwa hanya melalui jalur pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan manusia untuk melihat tantangan dari zamanya, dari situ maka akan memunculkan dan menumbuhkan sebuah kesadaran kritis pada suatu masyarakat.

Pendidikan kritis yang digaungkan oleh Freire dewasa ini hampir menjadi wacana yang dominan diperbincangkan di dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai seorang tokoh pendidikan yang anti

terhadap segala bentuk penindasan terhadap manusia maka baginya hal tersebut tidak bisa di tolerir begitu saja. Sebab penindasan itu, menurutnya tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan (*humanisme*). Disinilah dapat kita lihat bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan seharusnya mampu “memanusiakan manusia” (Mu’arif, 2008: 74). Hal ini sangat bertolak belakang dengan kondisi pendidikan di Indonesia dimana masih banyak terjadi kasus kekerasan di dunia pendidikan salah satunya yakni kasus perundungan (*bullying*). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir ini (2011 s/d 2019) ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, untuk *bullying* baik di pendidikam maupun soasial emdia, angkanya mencapai 2.473 laporan kekerasan dan trenya terus meningkat (kpai.go.id).

Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan ini sewajarnya tidak harus terjadi, hal ini menjadi salah satu bukti hilangnya kemampuan anak untuk berempati dan mengahgai manusia lai (nilai humanism) yang seharusnya menjadi roh jadi tujuan pendidikan itu sendiri. Bercermin dari apa yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini maka kita harus merefleksi kembali bagaimana bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara (kemudian disebut KHD) mencetuskan sebuah konsepsi dasar

pendidikan dengan sebutan sistem among.

Sistem among ini merupakan strategi pendidikan yang diterapkan di Perguruan Taman Siswa yang kelak menjadi cikal bakal sistem pendidikan nasional. Sistem among merupakan sebuah cara mendidik yang mencakup 3 prinsip yakni *momong*, *among* dan *ngemong* (inilah yang disebut “tiga mong”). *Momong* dalam bahasa jawa berarti suatu hasrat dalam merawar dengan tulus dan penuh kasih sayang. *Among* sendiri dalam bahasa jwab juga berarti memberikan contoh tentang baik buruk tanpa harus menggunkan paksaan kepada anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka, namun tetap dengan tuntunan dan apabila melanggar suatu norma maka aka nada hukuman sesuai bagian pelanggaran terhadap norma dan disiplin yang dilakukan. Sedangkan makna kata *ngemong* dalam bahasa jawa berarti proses untuk mengamati, merawat,dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang berlaku (Raharjo, 2012: 71).

Konsepsi sistem among ini merupakan suatu pemikiran yang sangat mendasar dalam bagaimana suatu proses pendidikan itu dijalankan. Pendidikan pada dasarnya tidak harus memaksa namun bukan berarti pula membiarkan anak

berkembang bebas tanpa arah. Konsepsi ini kemudian seakan menggali ingatan peneliti tentang dasar pendidikan yang dicetuskan oleh KHD, yang saat ini seakan kembali dihidupkan melalui pendekatan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Makarim yakni “Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)”.

Menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi peneliti untuk kemudian menggali apakah memang benar pendekatan kebijakan MBKM ini memang terinspirasi dari pemikiran KHD? Dan bagaimana sebenarnya konsepsi merdeka belajar dalam sistem among yang di implementasikan di perguruan taman siswa? Tentunya akan sangat menarik jika kita mampu memahami konsepsi merdeka belajar dalam sistem among yang dicetuskan oleh bapak pendidikan Indonesia, maka disinilah peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Dalam penelitian pustaka ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai macam buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah serta data pendukung lainnya. Pada dasarnya data yang diperoleh melalui penelitian

pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar bagi penelitian (Zed, 2008: 3).

Dalam penelitian pustaka ini sumber data yang berupa buku-buku dan literatur yang mendukung pembahasan dalam penelitian menjadi acuan utama. Sehingga kegiatan penelitian ini dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mengolah data serta menghasilkan analisis dan temuan dari hasil olah data.

PEMBAHASAN

1. Sistem Among

Pendidikan menjadi salah satu modal besar bagi suatu bangsa untuk mencapai kualitas hidup atau peradaban yang lebih baik. Dikarenakan melalui pendidikanlah upaya untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian setiap individu berpusat pada proses perubahan kepribadian dan watak manusia. Oleh karenanya, KHD merintis upaya untuk mewujudkan Indonesia Merdeka melalui bidang pendidikan selain pendekatan politik. Keinginan KHD adalah mendidik angkatan muda dan jiwa kebangsaan sebagai dasar perjuangan meningkatkan derajat hidup rakyat Indonesia.

KHD kemudian menawarkan sebuah konsep pendidikan yang disebutnya dengan istilah sistem among. Sistem among ini diyakininya mampu untuk menyokong kodrat alam peserta didik melalui

pengembangan *passion* atau kemampuan alamiah yang ada dalam diri setiap individu yang pastinya berbeda satu dengan yang lainnya, bukan dengan “perintah-paksaan”. Namun, yang dikedepankan dalam konsepsi sistem among ini adalah bukan dengan “perintah-paksaan” tetapi dengan tutunan agar berkembang lahir dan banti anak menurut kodratnya secara subur dan selamat (Yamin, 2009: 173-174).

Sistem among yang gagas oleh KHD ini memberikan kemerdekaan lahir dan batin kepada setiap peserta didik. Peserta didik dengan sadar mampu memilih jalanya untuk kearah mana dia akan berkembang. Pencapaian perkembangan yang secara sadar, alami, dan dengan tuntunan ini juga tidak terlepas dari peran seorang pamong atau guru. Perguruan taman siswa yang didirikan oleh KHD dan menjadi pelaksana dari sistem among ini memberikan konsepsi taman atau tempat bermain anak-anak dengan menggembirakan.

Sehingga setiap anak yang berada di dalamnya merasa bahagia dan gembira untuk menembangkan kemampuan dirinya. Konsep sekolah sebagai sebuah taman belajar bagi setiap anak atau peserta didik saat ini seakan-akan kehilangan roh nya. Karena dapat dilihat beberapa kasus tidak menyenangkan disekolah terjadi pada peserta didik kini, mulai dari tindak kekerasan baik guru ke peserta

didik atau sebaliknya, *bullying*, dan sebuah kewajiban untuk melaksanakan pendidikan bukan sebuah kebutuhan. Disinilah sebuah pemikiran sekolah menjadi tempat yang menyeramkan bagi anak terbangun. Sehingga memang perlu kiranya untuk mengembalikan konsepsi pemikiran KHD ini pada sistem pendidikan nasional kita.

KHD memberikan kiasan pada sistem among yang digagasnya. Sistem among ini menggambarkan seorang among sama artinya dengan seorang juru tani. Guru terhadap peserta didik/anak didiknya harus berfikir, berperasaan, dan bersikap sebagai juru tani terhadap tanamannya. Seorang yang sedang bercocok tanam harus takluk pada kodrat dari tanamannya, janganlah tanaman diperlakukan atau ditaklukkan sesuai dengan kemauan atau kepentingan juru tani itu sendiri. Juru tan tidak bisa merubah sifat dan jenis tanaman menjadi jenis tanaman lain yang berbeda dasar sifatnya. Juru tani menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan kesuburan tanamannya semata. Oleh karena itu, sebuah keharusan bagi setiap juru tani untuk tahu dan mengerti akan ilmu dalam mengasuh tanaman, untuk dapat bercocok tanam dengan baik agar menghasilkan tanaman yang subur dan berbuah baik. Menurut KHD, juru tani tidak bida memilah-milah dari mana asal pupuk, asal alat kelengkapan atau asal ilmu pengetahuan seorang juru tani.

Namun, juru tani harus memanfaatkan segala hal yang dapat menyuburkan tanamannya menurut kodrat alamiahnya. Disinilah guru harus memiliki karakter seperti seornag juru tani, dimana dia tidak membedakan anak didiknya, tetapi berupaya menumbuhkan kembangkan anak didik menjadi anak yang pintar, tidak tergantung pada bantuan orang lain, dan berjiwa merdeka (Dewantara, 1956: 358).

Kiasan sistem among yang dibuat oleh KHD dengan perumpamaan juru tani bertujuan untuk mempermudah masyarakat dan juga para pamong/guru dalam melaksanakan pendidikan yang berasaskan kekeluargaan dan menyadari kodrat alam dan kemerdekaan dalam diri setiap anak didik. Sistem among sedapat mungkin memberikan dukungan dan arahan bagi pamong, orang tua, masyarakat dan peserta didik untuk memahami esensi dari sebuah pendidikan. Dimana pendidikan selalu berupaya dalam menyempurnakan kehidupan anak menurut kodrat alamiahnya sendiri, agar kelak dapat menghasilkan kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat umum, yang kekuatan dan keahlian mereka timbul dari budi luhur yang ditanamkan sejak dini tanpa “perintah-paksaan” tetapi dengan tuntunan.

2. Konsepsi Merdeka Belajar dalam Sistem Among

Konsepsi merdeka belajar dalam dunia pendidikan kini menjadi perbincangan yang hangat, gagasan “merdeka belajar” yang dicanangkan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim digadang-gadang sebagai angin segar bagi pendidikan Indonesia. Dilansir oleh republika.com Kepala Biro Kerjasama dan Hubungan Masyarakat kemendikbud, Evy Mulyani memaparkan bahwa memang benar slogan “merdeka belajar” ini terinspirasi filosofi oleh KHD. Slogan ini telah melalui pembahasan dengan berbagai pihak yang ada mulai dari latar belakang keilmuan hukum, sosial, etika, dan aspek pendidikan. Menurutnya KHD mengarahkan semangat dan bagaimana cara mendidik anak menjadi seornag manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka raga/tenaganya. Karena itulah ini menjadi akar filosofi merdeka belajar yang dijalankan Kemendikbud dibawah kepemimpinan Nadiem Makarim.

Esensi merdeka belajar yang terinspirasi dari KHD ini dapat ditelusuri dari dua prinsip yang ada dalam sistem among. Menurut Rifa’i (2011: 108-109) sistem pendidikan pada taman siswa yang disebut sistem among mengedepankan dua prinsip sebagai berikut;

1) Kodrat Hidup Anak

Kodrat hidup anak ini meliputi kodrat ilahi yakni sutau

kemampuan yang dimiliki oleh anak sebagai anugerah dari Tuhan. Pendidikan tidak dapat memaksa dan ikut menentukan secara mutlak kodrat yang dimiliki oleh setiap anak. Kodrat anak ini terwujud sebagai bakat anak. Disinilah peran pendidikan dalam mendukung anak untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan baru akan turut campur tangan apabila anak memerlukan bimbingan dan tuntunan agar anak tidak menyimpang dari garis dasarnya.

2) Dasar Kemerdekaan

Dasar kemerdekaan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mengembangkan dirinya. Anak didik pada dasarnya harus diberikan kemerdekaan menggunakan cipta, rasa dan karsanya sendiri. Dasar kemerdekaan ini menginginkan agar anak menjadi orang dewasa yang merdeka lahir dan batinnya, yang disertai rasa tanggung jawab.

Dua prinsip sistem among ini menjadi landasan pentingnya kemerdekaan diri setiap anak untuk menentukan jalan hidupnya di masa depan dengan mempertimbangkan bakat lamiahnya dan memberikan kemerdekaan dalam menggunakan segala aspek kemampuannya. Sejalan dengan itu Reeve (2013: 16-17) menyebutkan bahwa dalam diri setiap individu memiliki irama yang dibedakan dalam tiga kekuatan besar

disebut “tri sakti” yakni pikiran (cita) yang membuahkan pengetahuan pendidikan dan filsafat; rasa, yang membuahkan keindahan, keluhuran batin, seni, adat istiadat, penyesuaian sosial, nasionalisme, keadilan dan agama, dan terakrit adalah karsa (kemauan) yang menimbulkan perbuatan dan buatan manusia.

Disinilah sistem among dapat dilihat sebagai sebuah sistem atau cara mendidik anak dengan mengingat kodratnya. KHD mengungkapkan bahwa buah dari pendidikan tidak lain adalah “kematangan jiwa” yang kelak mampu mejudukan kehidupan yang tertib, baik, dan bermanfaat bagi orang lain (Warjodo, 1956: 186). Konsepsi merdeka belajar dalam sistem among ini memberikan anak didik kemerdekaan sebanyak mungkin, meskipun demikian tetap harus diingat bahwa anak tidak dibenarkan apabila menggunakan itu sebebas mungkin dan melakukan segala sesuai sesuai kehendaknya dan seuka hatinya. Kemerdekaan yang diberikan tetap dengan batasan agar anak tetap dalam koridor yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam pembentukan kepribadian dan watak bangsa Indonesia yang luhur.

Sistem among yang dikemukakan oleh KHD ini merupakan sebuah warisan luhur bagi bangsa Indonesia karena ini merupakan upaya nyata dalam membentuk watak dan kepribadian anak bangsa.

Demikian pula dalam perkembangan anak didik sangat diperlukan dorongan pamong/ guru serta peran keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama. Peran dan dorongan pamong dan orang tua dalam perkembangan diri anak didik ini sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian, kemandirian, kemampuan bertanggung jawab pada diri dan prestasi anak didik menjadi lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sistem among yang digagas oleh KHD dan kemudian diimplementasikan pada perguruan tinggi merupakan wujud nyata perjuangan seorang KHD dalam upaya memajukan Indonesia Merdeka melalui jalur pendidikan. Oleh karena pendidikan memiliki tujuan utama dalam pembentukan watak dan kepribadian bangsa. KHD menawarkan sebuah konsep pendidikan dengan sistem among yang menyokong kodrat alami anak, bukan dengan “perintah dan paksaan” namun dengan tuntunan agar berkembang lahir dan batinnya secara subur dan selamat.

Semua itu dapat terwujud jika anak mendapatkan kebebasan secara lahir dan batin untuk mengenali kodrat alamiah dan kemerdekaan dalam cipta, karya, karsa. Melalui sistem among kemerdekaan belajar

ini didukung melalui dua prinsip yakni menghargai kodrat hidup anak dan dasar kemerdekaan.

B. Saran

Gagasan KHD yang sampai saat ini cukup relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan nasional seharusnya mampu menjadi cerminan kita bersama bahwa sistem pendidikan yang baik yakni sistem pendidikan yang terlahir dari akar kebudayaan masyarakat Indonesia sendiri. Arahan dan konsep merdeka belajar oleh Kemendikbud saat ini menjadi arahan bagi para pendidik agar mampu memahami esensi pendidikan dan mempelajari sistem among KHD serta kemudian mampu mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran baik di pendidikan formal maupun informal.

Prinsip penghargaan terhadap kodrat alami anak dan dasar kemerdekaan dalam sistem among ini menjadi prinsip utama dalam proses pembelajaran formal dan informal. Selain itu asas kekeluargaan dalam sistem among menjadi sebuah arahan untuk mendukung tumbuh kembang anak didik sesuai dengan kepribadian budaya bangsanya. Hal ini, menjadi refleksi bagi kita semua untuk tidak mudah goyak melihat sistem pendidikan negara lain yang belum tentu cocok dengan kepribadian bangsa sendiri. Kita boleh belajar dari sistem pendidikan manapun namun hanya sebatas untuk menambah

cakrawala berfikir dan kemudian tetap mempertimbangkan kondisi kebudayaan masyarakat Indonesia sendiri dalam pembuatan kebijakan pendidikan agar sejalan dengan

tujuan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, KH. (1956). “Azas-azas dan Dasar-dasar Taman-Siswa” dalam “30Tahun Taman-Siswa”. Jogjakarta: Pertjetakan Taman-Siswa.
- Freire, P. (1967). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.
- Garasi.Reeve, D. (2013). *Golkar Sejarah yang Hilang: Akar pemikiran & Dinamika*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran <online> <<http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2382/1434>> diakses pada 23 Mei 2020.
- Mu’arif. (2007). *Liberalisasi Pendidikan: Menggadaikan Kecerdasan Kehidupan Bangsa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Rahardjo, S. (2012). *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Rifa’i, M. (2011). *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Tim KPAI, 2020, Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai catatan Masalah anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI <Online> <<https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>> diakses pada 23 Mei 2020.
- Warjodo. (1956). “Sedikit Tentang Organisasi Perguruan” dalam “30 TahunTaman-Siswa”. Jogjakarta: Pertjetakan Taman-Siswa.
- Widyanuratikah, Inas dan Aminah, Andi Nur, 2020, Istilah Merdeka Belajar Terinspirasi dari Ki Hajar Dewantara <online> <<https://republika.co.id/berita/qdfoe3384/istilah-merdeka-belajar-terinspirasi-dari-ki-hajar-dewantara>> diakses pada 24 Mei 2020.
- Yamin, M. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freiredan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia